

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Budaya

Kata “budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta, “buddhayah”, yang berarti cipta, karsa, dan rasa dari akal budi manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2000: 169), budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Menurut Harsojo (1984: 6), budaya adalah cabang besar dari antropologi umum yang menyelidiki kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan dari seluruh bangsa di dunia. Ilmu ini menyelidiki bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaan sepanjang zaman.

Menurut Van Peursen (1976: 11), memang dalam pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi, dan “tradisi” dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Menurut Slamet (2013: 16), upacara adat adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang pada saat perayaan tertentu yang

dianggap penting oleh masyarakat menurut tata adat dan aturan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, dan upacara adat merupakan salah satu aset budaya bangsa yang harus dilestarikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu upacara adat yang penting bagi orang Jawa yaitu upacara adat perkawinan Jawa yang di dalamnya mengandung banyak makna simbolis tentang nilai luhur kehidupan berumah tangga.

2. Upacara Adat

Upacara adat dalam suatu daerah dianggap suatu manifestasi ritual adat yang begitu penting yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Upacara adat adalah segala aktifitas penduduk lokal yang dimana sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan sebagai bentuk acara perayaan. Beberapa ahli juga menjelaskan tentang upacara adat salah satunya yaitu Koentjaningrat : menjelaskan upacara adat adalah segala kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat dalam suatu komunitas yang dianggap sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat (Ibrahim,2015: 15).

Banyak ragam yang dikatakan sebagai upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengukuhan dan sebagainya. Menurut pendapat tokoh lain seperti Sujarono: menjelaskan bahwa kebiasaan yang bersifat magis religius dalam kehidupan suatu penduduk asli meliputi kebudayaan, norma, dan aturan-aturan yang saling berkaitan

dan dianggap menjadi suatu sistem adat pengaturan tradisional merupakan pengertian dari adat(Sujarno, 2003: 13).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara adat yaitu sifatnya turun temurun yang pelaksanaannya sangat disiplin menurut adat kebiasaan masyarakat yang dianggap sebagai bentuk dari permohonan, atau sebagai ucapan terimakasih. Dalam melaksanakan upacara adat suatu masyarakat pada umumnya sangat menarik, karena banyak sekali keanekaragaman upacara-upacara adat atau tradisi yang unik di Indonesia. Dengan adanya upacara adat ini sangat menambah keberagaman budaya Indonesia. Upacara adat juga dipahami bahwa hakekatnya yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan adat kebiasaan untuk memperoleh ketentraman dan keselamatan hidup serta dapat menghadapi tantangan hidup sebagai perwujudan dari keterbatasan manusia yang berasal dari individu, alam maupun lingkungan sekitar.

3. Upacara Adat Pangkih Manten

Pernikahan adalah salah satu momen penting dalam hidup manusia. Manusia mengalami perubahan tingkat hidup individual selama hidupnya yang disebut daur hidup, yaitu masa anak-anak, remaja, nikah, masa tua, dan mati (Koentjaraningrat, 1977 : 89).

Ikatan pernikahan merupakan sesuatu yang dianggap sakral atau suci sehingga terkadang pernikahan diartikan juga sebuah perayaan cinta di mana dalam peristiwa tersebut terjadi pengukuhan hubungan antara dua insan baik secara agama maupun hukum. Suatu ikatan pernikahan juga

bukan hanyamenyatukan dua pribadi saja, tetapi juga dua keluarga, sehingga dengan mengadakan pesta pernikahan dianggap sebagai ungkapan rasa syukur, kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri. Jika dikaji dari kasusastraan Hindu, maka perkawinan dikenaldengan istilah *pawiwahan* yang berasal dari kata *wiwaha*, yang berarti meningkatkan kesucian dan sepiritual (Sudarsana, 2005: 2).

Salah satu prosesi pernikahan adat Surakarta adalah *panggih* pengantin. *Panggih* artinya temu, *kepanggih* artinya bertemu. Jadi upacara *panggih* adalah upacara temu antara pengantin putra dengan pengantin putri. Upacara *panggih* merupakan upacara puncak dalam perkawinan adat Jawa. Dalam upacara *panggih* pengantin putra dan pengantin putri duduk bersanding yang disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak pengantin, dan para tamu undangan (Kamal, 2014: 44). *Temu manten* biasanya dilakukan di rumah pengantin wanita setelah prosesi akad nikah, *temu manten* atau bertemunya pasangan pengantin ini mempunyai beberapa prosesi di dalamnya yaitu penukaran *kembang mayang*, *balangan sirih* (lempar sirih), *wiji dadi* (injak telur), *sinduran (gendong manten)*, *timbangan, kacar kucur* (mengucurkan “lambang harta”), *dahar kembang* (saling menyuapi), *mapag besan*, dan di akhiri dengan *sungkeman* (Anugrah, 2016: 323).

Upacara *panggih* merupakan acara puncak pada perkawinan adat Jawa. Upacara *panggih* merupakan upacara saat bertemunya pengantin pria dan pengantin wanita setelah akad nikah. Diselenggarakan di tempat

keluarga pengantin wanita. Pasangan pengantin melaksanakan langkah-langkah sakral yang terdapat dalam upacara *panggih*. Upacara *panggih* ini tidak hanya mempertemukan kedua pengantin, tetapi rangkaian upacara yang sarat makna. Melalui upacara ini hak dan kewajiban sebagai suami istri disampaikan secara simbolik dalam tahap-tahap upacara *panggih* (Slamet, 2013: 20). Berikut merupakan prosesi upacara *panggih* pengantin adat Surakarta:

a. Makna *Balangan Suruh*

Pelaksanaan permintaan *balangan* adalah agar kedua wanita itu berjabat tangan sambil memperdagangkan daun sirih dan menjatuhkannya ke lantai, dilihat oleh saudara perempuan wanita itu. Arti penting dari *balangan* ini adalah bahwa pada zaman dahulu ada beberapa wanita, namun salah satu dari wanita itu adalah peniruan wanita saat ini bertopeng. Daun sirih merupakan mantera yang kuat untuk mempersembahkan buah pinang, dengan tujuan agar wanita palsu itu akan muncul dalam strukturnya yang unik (Bratawijaya, 1988: 48).

b. Makna *Wiji Dadi*

Menurut Bratawijaya (1988: 48), pelaksanaan *wiji dadi* adalah orang yang beruntung menginjak telur ayam kampung sampai pecah dan setelah itu telapak kaki dibasuh dengan air yang diberi bunga setaman. Makna yang terkandung dalam parade ini adalah bahwa dengan menginjak sebutir telur, mengumumkan kemampuannya untuk berubah menjadi seorang ayah dengan setiap kewajibannya. Wanita itu

menyatakan kemampuannya untuk melayani separuh yang lebih baik (bukti marang master kaki, atau dalam bahasa Indonesia adalah berbakti kepada suami selaku kepala keluarga). Adapun pentingnya yang terkandung dalam pawai *wiji dadi*, ketika seorang pria menginjak telur yang menunjukkan bahwa dia siap untuk menjadi seorang ayah, seorang pria harus memiliki pilihan untuk menjadi perintis yang optimal, tidak kurang dari perintis yang optimal sesuai adat Jawa.

c. *Sindur Binayang*

Pelaksanaan prosesi *sindur binayang* yaitu kedua pengantin bergandengan tangan dan mengikuti ayah menuju pelaminan. Ibu menutup bahu kedua pengantin dengan kain *sindur* dan mengantarkan ke pelaminan. Makna yang terkandung dalam prosesi ini yaitu ayah menunjukkan jalan yang baik menuju kebahagiaan berumah tangga, sedangkan ibu mengikuti dan memberi semangat dari belakang atau disebut dengan Tut Wuri Handayani (Bratawijaya, 1988: 48).

Prosesi ini melibatkan ayah untuk menunjukkan jalan baik menuju kebahagiaan dan peran ibu di belakang (Tut Wuri Handayani) ini memiliki korelasi dengan konsep wanita Jawa sebagai *kanca wingking*. makna dari *kanca wingking* tersebut dikupas satu persatu, maka akan ditemukan makna lain dari *kanca wingking* itu sendiri yang dapat melahirkan suatu makna yang tidak menjadikan beban ideologi bagi wanita. Dalam bahasa Indonesia *kanca* berarti teman, menurut Anwar (2001: 502) teman memiliki makna, sahabat, orang yang

besama-sama bekerja, yang menjadi pelengkap, dan *wingking* yang dalam bahasa Indonesia adalah belakang.

Menurut Anwar (2001: 84), bahwa belakang adalah punggung, lawan dari depan. Makna *kanca wingking* yaitu teman di belakang, pada kenyataannya dalam budaya Jawa, ibu menduduki posisi sentral. Meski perannya selalu di belakang layar dan tidak tampak, pengaruhnya sangat besar terhadap sekitarnya. Sosok ibu dalam kultur Jawa memiliki posisi yang sangat penting sekaligus dipandang sebagai pusat rumah yang selalu dipercaya dan dihormati lebih dari segalanya. Sedangkan posisi bapak lebih menjadi simbol dunia luar yang harus ditaklukkan dan tidak selalu terkait dengan moral. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari wanita berperan besar di dalam keluarga dan masyarakat.

d. Timbang/ Pangkon

Menurut Bratawijaya (1988: 49), pelaksanaan upacara *timbang* yaitu kedua pengantin duduk di pangkuan ayah pengantin putri alas kain *tumbal* seribu. *Kaintumbal* seribu adalah kain yang terdiri dari motif tang berjumlah seribu. Makna yang terkandung dari prosesi ini adalah ungkapan sayang seorang ayah kepada anak dan menantunya yang tidak ada bedanya, tidak berat sebelah. Selain melambangkan bahwa tidak ada yang lebih berat, diantara anak kandung dan menantu, prosesi ini juga dapat diartikan bahwa kedudukan suami dan istri adalah sama, tidak ada yang lebih berat, dan tidak ada yang lebih ringan.

e. Kacar-kucur/ Tamba Kaya/ Tandur

Prosesi *kacar-kucur* ditandai dengan pengantin pria menuangkan beras dan *kacang-kacangan* ke pangkuan pengantin putri. Prosesi ini melambangkan peranan pria sebagai kepala keluarga yang harus bisa menafkai keluarganya hal ini adalah kekayaan. Menurut Bratawijaya (1988: 49), makna yang terkandung dalam prosesi ini yaitu pengantin pria sebagai suami menyerahkan *gunakaya* yaitu segala penghasilan kepada pengantin putri sebagai istri.

f. Dahar Kembul/ Dahar Walimah

Menurut Bratawijaya (1988: 49) *dhahar kembul* memiliki arti makan bersama secara lahap saling suap menyuap. Makna dari prosesi ini yaitu hasil rezeki dan kekayaan yang akan dirasakan bersama dengan keluarganya dimanfaatkan bersama. Selanjut dengan penelitian tersebut, Sumarji (2013: 61) memaparkan tentang makna yang terkandung saat dua prosesi itu berlangsung sebagai berikut:

Dhahar sesarengan kanthi dulang-dulangan ngemu teges bilih wontening kaluwarga menika dumadi saking bapak lan ibu, suami istri. Antawisipun kakung kaliyan kang garwa tansah sangkul-sinangkul ing bot repot, tansah tulung-tinulung, tansah tresna-tinresnan. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah dalam satu keluarga kedudukan suami dan istri adalah sama. Dalam keadaan apapun seorang istri dan suami harus saling mengasihi, keduanya saling tolong menolong apabila mengalami kesusahan. Suami juga adalah seorang

manusia biasa yang terkadang mengalami kesusahan, mereka membutuhkan istri agar dapat mendorong suami agar dapat menyelesaikan masalahnya. Begitu juga sebaliknya, suami dan istri saling bekerja sama dalam membentuk suatu keluarga yang kokoh.

4. Sekar Kridha Utama

Sebuah paguyuban pelestari budaya yang merupakan cagar dan pagar budaya adat Jawa di Kabupaten Pacitan khususnya dalam budaya adat *Panggih Manten*. Berdiri sejak 04 oktober 2018 di *halaman wingking* Pendopo Kabupaten Pacitan bersama Bupati Pacitan periode 2011-2016 dan 2018-2021 yaitu bapak Indartato. Makna Sekar Kridha Utama, Sekar yang berarti *kembang* atau dalam bahasa adalah bunga, Kridha yang berarti *pakaryan* atau jika diartikan adalah pekerjaan, dan Utama yang memiliki arti baik atau kebaikan, dalam arti yang luas adalah bunga yang penuh keharuman dalam mengemban tugas atau pekerjaan dengan penuh kebaikan. Logo atau ikon Sekar Kridha Utama yaitu *Bunga Kusuma Wijaya Yang Menaungi Sang Kamajaya & Sang Kamaratih Dalam Ikatan Suci Selendang/ Sindur Penuh Warna Hitam, Merah dan Keemasan Bertuliskan Putih*, Sumarji (2013: 61) yang bermakna:

1. Bunga Wijaya Kusuma adalah salah satu senjata pamungkas Sang Bathara Kresna yang mampu menghidupkan orang yang telah meninggal (belum sesuai takdir dari sang kuasa). Sekar Kridha Utama berharap mengadopsi dari filosofi ini, yakni menjaga, melestarikan serta menghidupkan kembali budaya Jawa *adiluhung* (budaya tinggi atau

wajib dijaga) yang hampir menuju kepunahan dari gerusan budaya barat.

2. Sang Kamajaya & Sang Kamaratih adalah lambang cinta abadi di muka bumi ini, sebagai perwujudan dari niatan mulia pelestari budaya Sekar Kridha Utama untuk terus mempertahankan adat budaya serta do'a untuk pengantin melalui budaya *Panggih Manten* Jawa yang penuh do'a & harapan.
3. Warna Hitam adalah warna keabadian. dengan berharap budaya *jawa* tetap abadi melekat sebagai bagian dari geliat masyarakat indonesia, khususnya masyarakat *jawa* serta adat istiadatnya.
4. Warna Merah Keemasan adalah lambang keberanian untuk menggapai kemuliaan, kejayaan dalam segala sisi kehidupan.
5. Terikat Pita Merah bertuliskan Putih adalah ikatan yang kuat dan suci dalam mewujudkan niat mulainya dalam kebersamaan serta wadah paguyuban pelestari budaya Sekar Kridha Utama.

Anggota yang menyatu dari seluruh Kecamatan di Kabupaten Pacitan, ada 55 anggota aktif dari total 90 anggota dan memiliki *basecamp* di kediaman Bapak Bambang Pidera, sekaligus sebagai Ketua paguyuban Sekar Kridha Utama. Bupati Pacitan periode 2011-2016 dan 2016-2021 yakni Bapak Indartato mengungkapkan, bahwa paguyuban Sekar Kridha Utama harus memiliki komitmen dan dalam waktu 3 tahun harus sudah mendapatkan legalitas serta syarat lainnya adalah paguyuban harus semakin berkembang. (Pembina Sekar Kridha : 2021). Dengan komitmen

serta tanggung jawab yang tinggi pada tanggal 19 Oktober 2021 paguyuban tersebut mendapatkan legalitas dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang pendirian perkumpulan atau paguyuban Sekar Kridha Utama. Dengan beranggotakan seorang *Pambiwara* atau bisa juga diartikan sebagai pembawa acara atau MC pengantin dan *Juru Sumbaga Pangadi Busana* atau bisa disebut dengan rias pengantin. Di sisi lain setiap 2 bulan sekali paguyuban Sekar Kridha Utama selalu mengadakan anjang sanah atau silaturahmi antar anggota untuk membahas *bawarasa* dan sarasean budaya. Karena dari tempat tinggal setiap anggota Sekar Kridha Utama pasti dapat ditemui budaya baru, dengan demikian antar pelestari budaya harus bisa dan mampu meningkatkan pengetahuan tentang budaya adat yang belum diketahui.

Bambang Pidera mengungkapkan, dalam khasanah Sekar Kridha Utama ingin mengembalikan marwahnya (kehormatan atau harga diri) budaya seutuhnya. Karena secara langsung ataupun tidak langsung budaya luar sudah masuk ke dalam budaya *Panggih Manten* di Jawa, sebagai contoh *gebyok* pengantin yang seharusnya menggunakan *rono* Jawa atau ukiran Jawa, sekarang banyak yang menggantikan dengan *styrofoam*, triplek, dan penuh dengan taman. Karena seorang wanita dalam budaya adat *Panggih Manten* Jawa diibaratkan seorang ratu, dan ratu tempat tinggalnya adalah singgasana bukan sebuah *styrofoam* yang penuh dengan taman. Karena dalam *Panggih Manten* Jawa ada istilah, *madheke lojo lan ratu, iringan gendhing jawa, pranata jawa, lan busana adat jawa*.

Dengan berkembangnya zaman, banyak yang beranggapan bahwa budaya *Panggih Manten* yang seperti ini sangat ketinggalan zaman, kurang modern. Namun itu semua salah, karena budaya adat *Panggih Manten* adalah budaya lama dan turun temurun dari nenek moyang, dan sebenarnya *carangan* modern atau campuran budaya yang modern diperbolehkan misalkan dipakai, namun kuncinya tidak untuk menggantikan budaya yang sudah baku, tapi hanya sebagai kombinasi budaya lama dan budaya baru atau modern.

Selain berbicara tentang *pambiwara*, juga membahas tentang *jurusumbaga pangadi busana* atau bisa dikatakan juga dengan rias pengantin. (Rosi : 2018). Dengan berkembangnya zaman dan berkembangnya teknologi yang ada di setiap wilayah, serta mulai tergerus oleh budaya barat, terkadang budaya yang sudah memiliki patokan yang baku masih saja banyak yang memodifikasi, mencampur, bahkan meninggalkan. Sebagai contoh sekarang banyak sekali perias pengantin yang memberikan tambahan *art* (seni) untuk wajah, *softline* (lensa mata), dan ditambahi sedikit corak menggunakan henna lalu membawa fotografer yang keren dan berkualitas dan dipromosikan melalui sosial media. Dan mungkin sekarang banyak sekali ditemui seorang perias yang tidak mengetahui makna makna yang terkandung dalam budaya *Panggih Manten*, sebagai contoh jika dahulu ketika ada perias yang akan merias pengantin, pasti 2 sampai 3 hari sebelum acara akan melakukan puasa untuk seorang pengantin tersebut, karena mereka beranggapan melayani pengantin ibarat

melayani seorang raja dan ratu. Dan sekarang muncul lagi sebuah budaya *Panggih Manten Jawa* yang bukan berasal dari Surakarta dan Yogyakarta serta busana pengantin wanita memakai hijab, hal ini sempat diperbincangkan dalam sarasehan pelestari budaya Jawa Timur tepatnya di Mojokerto, yang di datangi Bapak Bambang Pidera, dan beliau mengatakan “pengantin yang seperti ini beri nama *makutho nuswantoro*, bukan dari Yogyakarta dan bukan dari Surakarta, tapi itu pengantin nusantara, kolaborasi dari adat Jawa dengan budaya yang dibawa sebagai ikon umat muslim”(Shinta :2020).

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dapat digunakan acuan sebelum kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Shinta Tyas Pratisthita. "Representasi Kedudukan Wanita Dalam Upacara Panggih Pengantin Adat Surakarta Sebagai Wujud Regenerasi Budaya Jawa." prosiding STHD Klaten Jawa Tengah, Vol 1 (1): 149-158 th 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan wanita sebagai seorang istri pada masyarakat Jawa sebenarnya dapat dilihat ketika prosesi *panggih* pada saat pernikahan dilangsungkan. Prosesi-prosesi *panggih* yang merepresentasikan kedudukan wanita sebagai istri tersebut di antaranya *balangan suruh*, *wiji dadi*, *sindur binayung*, *timbang bobot*, *kacar-kucur*, dan *dhahar kembul*. Makna dari keseluruhan prosesi tersebut

mengisyaratkan bahwa kedudukan suami maupun istri adalah sama dan saling melengkapi. Tidak ada yang lebih inferior satu sama lain.

Meskipun ada konsep yang mengatakan bahwa wanita Jawa sebagai kanca wingking, namun lebih dalam dari itu sebenarnya wanita dalam perannya sebagai seorang istri adalah memberi dorongan dan motivasi dari belakang sehingga seorang suami dapat memenuhi segala kebutuhan keluarga. Dalam peranannya sebagai seorang ibu, wanita sangat menentukan bagaimana watak yang dimiliki anak-anaknya dan peran ibu sangat penting dalam mengajarkan anaknya untuk mencintai budaya Jawa sebagai salah satu aset budaya nasional yang dapat mewujudkan suatu ketahanan nasional.

Penelitian ini dan terdahulu yang menjadi pembeda adalah penelitian terdahulu lebih fokus dengan peran seorang wanita untuk menentukan watak yang dimiliki oleh anak-anaknya sedangkan penelitian ini fokus membahas mengenai melestarikan budaya adat *Panggih Manten* Jawa yang ada di Pacitan.

2. Rosi Rosita Sari. "Religiusitas Tata Cara Temu Manten Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri". Skripsi (2018). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan aspek religiusitas tata cara *Temu Manten* yakni adanya hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi: 1) Berdo'a: pada prosesi panggih atau temu manten pengantin berjabat tangan dan pemimpin adat memanjatkan doa kepada Allah SWT. 2) Bersyukur: pada

prosesi *kacar-kucur* yang menyimbolkan rasa syukur kedua pengantin terhadap rejeki yang diberikan oleh Allah SWT.

Dan hubungan manusia dengan manusia yang meliputi: 1) Hormat menghormati: pada prosesi *sungkeman* atau bersimpuh memohon doa restu yang dilakukan oleh kedua pengantin kepada orangtua mereka menunjukkan sikap menghormati. 2) Kerukunan: yakni pada prosesi *mertuwuri* atau jemput *besan* para orangtua kedua pengantin berjabat tangan dan saling menunjukkan rasa kerukunan karena telah menjadi satu keluarga besar. 3) Cinta kasih sayang: pada prosesi *unjukan tirta* wening ketika ibu dan ayah pengantin wanita memberikan suapan kepada kedua pengantin sebagai simbol kasih sayang dan nasihat dari orangtua. Hubungan manusia dengan alam yakni: Memanfaatkan kekayaan alam dan hasil bumi dengan sebaik-baiknya. Terlihat pada penggunaan ubarampe (perlengkapan) alat, makanan, dan hiasan yang berasal dari alam seperti bunga, dedaunan, biji-bijian, air dan lain sebagainya.

Penelitian ini dan terdahulu yang menjadi pembeda adalah penelitian terdahulu lebih fokus dengan aspek religiusitas tata cara *temu manten* sedangkan penelitian ini membahas mengenai peran Sekar Kridha Utama dalam budaya Panggih Manten di Pacitan.

3. Yadiana Rochmatini dan Mutimmatul Faidah. "Upacara tumplak punjen dalam prosesi panggih pernikahan adat jawa di kota malang." *Jurnal Tata Rias*, VOL 9 (2): 465-472 th (2020). Hasil penelitian Asal-usul upacara

tumplak punjen dimulai dari zaman Keraton Mataram (1588 M) di Kuthagede. Sedangkan untuk asal mula upacara tumplak punjen sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit (1293 M) kemudian pada zaman kerajaan Mataram Islam (1700 M) diberikan sentuhan islam sehingga uborampe/perlengkapan yang dipakai untuk tumplak punjen disederhanakan seperti yang ada pada saat ini. Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan setelah semua rangkaian pada upacara adat pernikahan selesai atau setelah dilangsungkan ijab qabul. Namun di kota malang biasanya upacara tumplak punjen ini dilaksanakan dimalam hari setelah prosesi resepsi berlangsung. Serangkaian pelaksanaan upacara Tumplak Punjen yang ada di Kota Malang adalah sebagai berikut, kedua orang tua dan saudara kandung dari pengantin putri berdiri berjajar didepan pelaminan, kedua pengantin berjalan beriringan mengelilingi uborampe, kedua pengantin berjalan menuju kedua orang tua dan sungkem, sungkem kepada saudara kandung mempelai putri, tiaptiap saudara memberikan kendi kecil yang didalamnya berisi 7 macam biji-bijian dan uang receh sebagai perlambang permemberian saudara tua untuk modal berumah tangga bagi saudara bungsu.

Makna upacara *tumplak punjen* mendidik agar pengantin hidup hemat, mendidik cara hidup dari sifat-sifat rebutan harta, menyampaikan amanat kepada semua anak cucu agar tetap hidup rukun dan saling tolong menolong, serta memberikan bekal kehidupan untuk semua anak-anaknya, memelihara dan menjaga kesehatan badan, menjaga keselamatan, dan

keikhlasan. Upacara ini merupakan wujud rasa senang hati orang tua sudah bisa menikahkan semua anak wanitanya.

Peranan dukun manten sangatlah penting dalam berlangsungnya prosesi upacara pernikahan adat Jawa. Dalam pelaksanaan Tumplak Punjen, dukun manten sebagai juru perintah maka harus selalu berusaha agar semua pelaku acara dan panitia lainnya kompak bersatu melaksanakan tugasnya, dengan harapan acara berjalan lancar seperti yang direncanakan. Dukun manten juga harus bisa memberikan pandangan terhadap acara yang akan direncanakan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sudah pernah dilaksanakan agar sesuai dengan yang diharapkan oleh yang punya hajat. Dukun Manten bertanggungjawab mengarahkan pelaksanaan upacara Tumplak Punjen sesuai tata aturan adat. Penelitian ini dan terdahulu yang menjadi pembeda adalah lebih membahas secara lengkap mengenai asal-usul upacara *Tuplak Punjen* sedangkan penelitian ini membahas bagaimana kiat-kiat masyarakat dalam melestarikan budaya adat.

4. Pratama Bayu Ady dan Novita Wahyuningsih. "Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten." *Haluan Sastra Budaya, Vol 2 (1): 19-40 2018*. Hasil penelitian Masyarakat tradisional Jawa mempunyai tata cara yang lengkap dalam melangsungkan sebuah tradisi pernikahan. Tata cara dalam tradisi pernikahan adat Jawa itu, biasanya, dapat di bagi menjadi tiga bagian, yakni tata cara sebelum

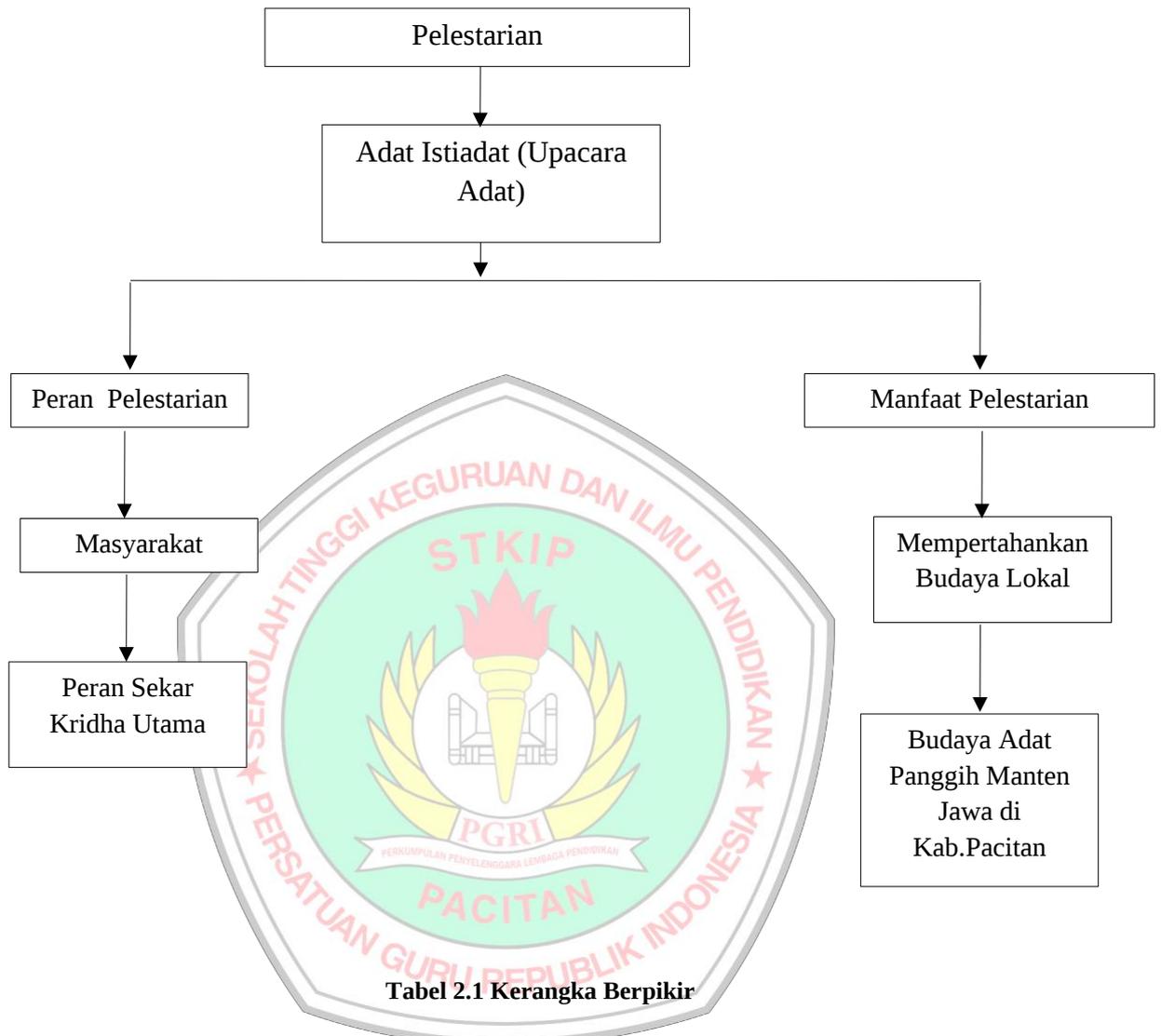
pernikahan, tata cara hari pelaksanaan pernikahan (saat tempuking gawe), dan tata cara sesudah pernikahan. Pada tahap sebelum pernikahan, masyarakat Jawa biasanya mengawali ritual dengan tata cara nontoni (silaturahmi), *nglamar* (melamar/ pinangan), *wangsulan* (pemberian jawaban), *asok tukon* (pemberian uang dari keluarga calon pengantin pria ke calon pengantin wanita sebagai bentuk rasa tanggung jawab orangtua), *srah-srahan* (penyerahan barang-barang sebagai hadiah dari calon pengantin pria ke calon pengantin wanita), *nyatri* (kehadiran calon pengantin pria dan keluarga ke kediaman calon pengantin wanita), *pasang tarub* (memasang tambahan atap sementara di depan rumah sebagai peneduh tamu), *siraman* (upacara mandi kembang), dan *midodareni* (upacara untuk mengharap berkah Tuhan agar diberikan keselamatan pada pemangku hajat di perhelatan berikutnya). Berikutnya, hari pelaksanaan pernikahan biasanya mengadakan upacara *boyongan* atau *ngunduh* (silaturahmi pengantin wanita ke kediaman pengantin pria setelah hari kelima pernikahan).

Penelitian ini dan terdahulu yang menjadi pembeda adalah adat istiadat pernikahan yang dilakukan di Desa Nengahan sedangkan penelitian ini fokus dengan adat istiadat yang ada di Pacitan.

C. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu meneliti dan mencari sumber melalui ketua paguyuban Sekar Kridha Utama sebagai pelaku ataupun pelestari budaya *Panggih Mantenyang* ada di Kabupaten Pacitan. *PanggihManten* merupakan upacara adat yang terus dilestarikan hingga saat ini, dalam pelaksanaan adat *Panggih Manten* di wilayah Kabupaten Pacitan bagian “*Wetan* dan “*Kulon*” juga berbeda. Ada tambahan tambahan berupa tari tarian dan sebagainya. Namun dengan banyaknya anggota yang tersebar dari masing masing Kecamatan di Pacitan, tentunya menjadikan kesempatan besar bagi Sekar Kridha Utama dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang budaya adat *Panggih Manten* di setiap wilayah Kabupaten Pacitan.

Dengan kepemilikan legalitas dari Menteri Hukum dan HAM, memudahkan paguyuban Sekar Kridha Utama dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat, pelajar, dan mahasiswa tentang makna dari budaya adat *Panggih Manten*. Karena budaya adat merupakan harta yang paling berharga karena turun temurun digunakan sebagai simbol budaya di setiap wilayah.



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini akan fokus pada masalah pelestarian, dengan mendeskripsikan data peran masyarakat dan peran Sekar Kridha Utama untuk melestarikan budaya di sekitarnya, khususnya budaya adat *Panggih Manten Jawa* di Kabupaten Pacitan itu sendiri.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran umum organisasi Sekar Kridha Utama?
2. Mengapa organisasi Sekar Kridha Utama di bentuk?
3. Bagaimana keadaan Budaya Adat *Panggih Manten* sebelum dibentuknya organisasi Sekar Kridha Utama?
4. Apa upaya organisasi Sekar Kridha Utama untuk menambah pengetahuan anggotanya?
5. Apa upaya yang dilakukan oleh Pemerintah untuk melestarikan Budaya Adat *Panggih Manten*?
6. Apa dampak perkembangan zaman terhadap pelestarian Budaya Adat?

